

PUSAT WISATA BUDAYA JUWANA DI SILUGONGGO YANG PROMOTIF

Dewi Meylisa

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan
Surakarta
dewimeylisa28@gmail.com

Tri Hartanto

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan
Surakarta
tri.hartanto@lecture.utp.ac.id

Danarti

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tunas Pembangunan
Surakarta
danartikarsono@yahoo.com

Abstrak

Indonesia kaya akan wisata alam dan budaya yang terbukti dengan letak geografisnya dan keanekaragaman seni budaya masyarakat lokal, sehingga dengan banyaknya potensi yang dimiliki menjadikan Indonesia sebagai salah satu daerah tujuan wisata. Pariwisata di Indonesia menjadi penyumbang devisa nomor wahid nasional. Sejalan dengan pemerintah pusat, Pemerintah Kabupaten Pati (Pemkab Pati) juga bakal menjadikan sektor pariwisata menjadi sektor andalan untuk mendongkrak Pendapatan Asli Daerah (PAD). Selama ini banyak warga Pati yang berwisata ke Kabupaten sebelah, hal ini tentunya banyak uang dari Pati yang justru menjadi pendapatan bagi Kabupaten lain. Bagian timur Kabupaten Pati berbatasan dengan Kabupaten Rembang, terdapat sungai besar. Sungai Silugonggo yang bermuara di daerah Juwana. Juwana terletak di jalur strategis di jalan Pantura atau Pantai Utara Jawa. Dengan mata pencaharian penduduknya sebagai nelayan, pengrajin batik, pengrajin kuningan dan seniman. Dari potensi yang ada tersebut masyarakat Juwana membutuhkan sebuah pusat wisata yang dapat menampung produsen dari berbagai desa di Juwana khususnya yang mempromosikan kerajinan dan produk dari Juwana. Upaya pembangunan Wisata Budaya Silugonggo di Juwana merupakan suatu sarana untuk mengangkat nama Kota Juwana. Usaha perencanaan pariwisata jauh lebih baik jika dikombinasikan dengan hiburan yang menjadikan sisi edukatif tersebut lebih menarik. Penambahan sifat yang menghibur atau rekreasi juga sangatlah mendukung gagasan wisata, sehingga akan menjadi solusi dari permasalahan dan kebutuhan untuk menuju masyarakat yang lebih maju.

Kata kunci: Wisata, Budaya, Juwana, Rekreatif

Indonesia is rich in natural and cultural tourism as proven by its geographical location and the diversity of arts and culture of the local community, so that with the many potentials it has, it makes Indonesia as a tourist destination. Tourism in Indonesia is the number one contributor to national foreign exchange. In line with the central government, the Pati Regency Government (Pati Regency Government) will also make the tourism sector a mainstay sector to boost Regional Original Income (PAD). So far, many Pati residents have traveled to neighboring districts, this is of course a lot of money from Pati which actually becomes income for other districts. The eastern part of Pati Regency is bordered by Rembang Regency, there is a large river. Silugonggo River which empties into the Juwana area. Juwana is located in a strategic lane on Pantura Street or the North Coast of Java. With the livelihood of its inhabitants as fishermen, batik craftsmen, brass craftsmen and artists. From this potential, the people of Juwana need a tourist center that can accommodate producers from various villages in Juwana, especially those who promote handicrafts and products from Juwana. The effort to develop Silugonggo Cultural Tourism in Juwana is a means to raise the name of Juwana City. Tourism planning efforts are much better when combined with entertainment which makes the educational side more interesting. The addition of an entertaining or recreational nature is also very supportive of the idea of tourism, so that it will be a solution to problems and needs towards a more advanced society.

Keyword: Tourism,Cultural,Juwana,Recreation

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Potensi wisata daerah sangatlah menunjang dalam upaya peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Pati khususnya, adanya nuansa keindahan yang berbeda dan unik dengan tempat-tempat wisata di daerah lain. Sebab, secara geografis kabupaten Pati memiliki tiga keindahan alam sekaligus yaitu daratan, pegunungan, dan lautan. Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah bagian utara ini memiliki potensi alam yang sangat tinggi. Pada bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Rembang, terdapat sungai besar. Sungai Silugonggo yang bermuara di daerah Juwana.

Kota Juwana berada di jalur utama Pantura atau Pantai Utara Jawa (dahulunya adalah jalur *Daendels*). Posisi ini dinilai strategis karena menghubungkan jalur mobilitas, transportasi serta perekonomian di wilayah Jawa sebelah Timur (Surabaya) dengan wilayah Jawa sebelah Barat (Jakarta) dan Tengah (Semarang). Penduduk Juwana mayoritas memiliki mata pencaharian bidang pertanian buruh dan sebagai nelayan.

Dalam rangkaian perencanaan pembangunan Wisata Budaya Silugonggo di Juwana nantinya diharapkan dapat menghadirkan sisi edukasi bagi masyarakat setempat dan wisatawan mengenai sejarah Sungai Silugonggo melalui perencanaan Museum yang ada di dalam kawasan Wisata Budaya di Juwana.

Juwana juga mempunyai komoditas unggulan seperti hasil tangkapan ikan dari laut dan

pengolahannya, terutama ikan bandeng. Penjualan bandeng mayoritas dilakukan di Semarang, sehingga mayoritas wisatawan lebih mengenal Semarang sebagai penghasil bandeng daripada Juwana, walaupun sudah ada upaya branding nama bandeng Juwana pada kemasan produknya.

Upaya pembangunan Wisata Budaya Silugonggo di Juwana merupakan suatu sarana untuk mengangkat nama Kota Juwana. Usaha perencanaan pariwisata jauh lebih baik jika dikombinasikan dengan hiburan yang menjadikan sisi edukatif tersebut lebih menarik. Penambahan sifat yang menghibur atau rekreasi juga sangatlah mendukung gagasan wisata, sehingga akan menjadi solusi dari permasalahan dan kebutuhan untuk menuju masyarakat yang lebih maju.

B. Permasalahan

Bagaimana merencanakan dan merancang Wisata Budaya Silugonggo di Juwana yang menerapkan eko-arsitektur ?

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam hal ini adalah deskriptif analitik sintetis, yaitu proses identifikasi (mendeskripsikan, menguraikan, atau menjelaskan) pada objek yang dipilih sebagai dasar proses analisis dalam penyusunan hasil (analitik) hasil pembahasannya dipadukan (sintetis) sebagai konsep perencanaan dan perancangan wadah kegiatan dimaksud. Kemudian dilakukan

pendekatan bentuk, ruang dan fungsi atas dasar pertimbangan berbagai aspek yang berorientasi pada disiplin ilmu arsitektur, landasan teori dan standar yang ada, kemudian diperoleh hasil berupa alternatif pemecahan masalah. Adapun prosesnya berupa,

1. Pengumpulan data, yaitu pengumpulan data-data sekunder untuk bekal survey lapangan guna menghasilkan data primer dan eksplorasi data sekunder melalui literatur dan wawancara.
2. Komplikasi data, yaitu menyusun, memilah-milah dan mengklarifikasikan data kedalam bagian-bagian yang relevan.
3. Analisis data, yaitu pengkajian data dan informasi yang didapatkan dengan pencarian data yang akan digunakan dalam penyusunan konsep perencanaan dan perancangan.
4. Sintetis, yaitu menggabungkan hasil analisis data ke dalam konsep perencanaan dan perancangan Tugas Akhir yang akan dilanjutkan dalam tahap studio Tugas Akhir.

III. LANDASAN TEORI

A. Pusat

Pusat adalah pokok pangkal (berbagai urusan, hal dan sebagainya). Tempat yang memiliki aktivitas tinggi yang dapat menarik dari daerah sekitar. (Poerdaminto, W.J.S : 2003)

B. Wisata

Wisata adalah, bepergian secara bersama-sama dengan tujuan untuk bersenang-senang; menambah pengetahuan; dan lain-lain. Selain

itu juga dapat diartikan sebagai bertamasya atau piknik (KBBI).

C. Juwana

Juwana adalah kota di pesisir utara Pulau Jawa yang terletak di jalur pantura yang menghubungkan Kota Pati dan Kota Rembang. Kota Juwana merupakan kota terbesar kedua di Kabupaten Pati setelah Pati. Di kota ini terkenal dengan industry kerajinan kuningan dan pembudidayaan bandeng.

D. Promotif

Promotif adalah suatu kegiatan dan atau serangkaian kegiatan pelayanan yang lebih mengutamakan kegiatan yang bersifat promosi.

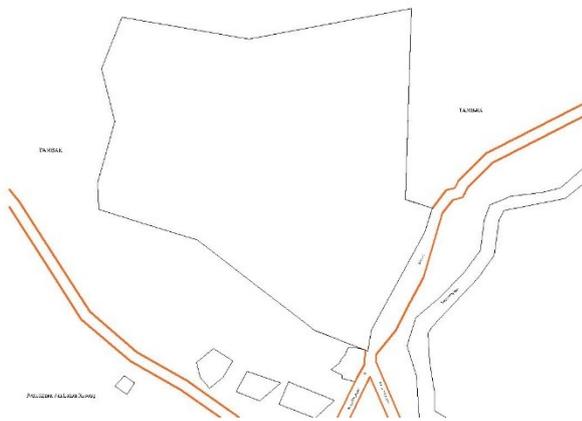
IV. ANALISIS DAN HASIL

A. Analisis Tapak

a. Tapak

Dasar pertimbangan kriteria penilaian lokasisebagai berikut.

1. Eksistensi tapak bukan merupakan bangunan dan lingkungan konservasi.
2. Dekat dengan Jalur Utama .
3. Akses mudah.



Gambar. 1. Data Tapak

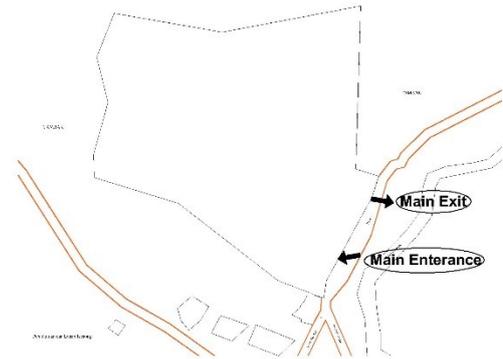
Dengan keterangan sebagai berikut:
Tepatnya di Jl.Bajomulyo Ds.Bajomulyo, Kec. Juwana, Kab. Pati, Jawa Tengah. Sebelah utara, barat dan selatan tambak ikan bandeng. Sebelah timur Jl.Bajomulyo dan Pelabuhan Unit 3. Luas 15.000 m².

1. Berada di Pesisir kota
2. Dekat dengan Wisata Religi Pulau Seprapat
3. Dekat dengan Pelabuhan Unit 3

b. Pencapaian

Dasar pertimbangan yang diperlukan dalam pencapaian untuk menentukan ME dan SE, adalah sebagai berikut.

1. Berada pada jalan utama.
2. Dapat dilalui berbagai kendaraan darat .



Gambar. 2. Pencapaian Tapak

c. Orientasi

Dengan dasar pertimbangan pengenalan bangunan sebagai berikut.

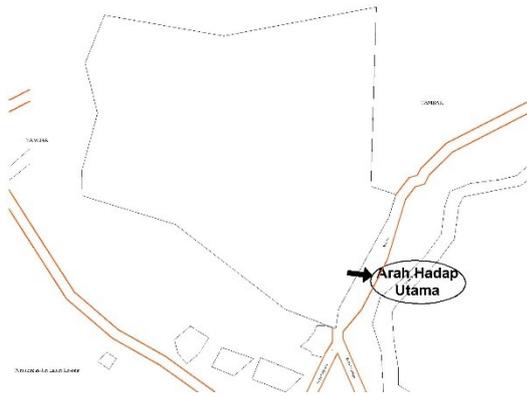
1. Kemudahan arah bagi semua pengguna pasar.
2. Menghadap ke arah yang memiliki intensitas tinggi,
3. Kesesuain dengan pencapaian bangunan.

d. Titik Tangkap

Dasar pertimbangan titik tangkap sebagai berikut.

1. Kemudahan pengenalan
 2. Kondisi sekitar tapak
 3. Pengamat di sekitar tapak
 4. Sudut pandangan Tapak
- Pejalan kaki 60 pandangan saat lurus ke depan
 - Kendaraan roda dua 45 kecepatan 40km/jam

- Kendaraan roda empat 30 kecepatan 40km/jam

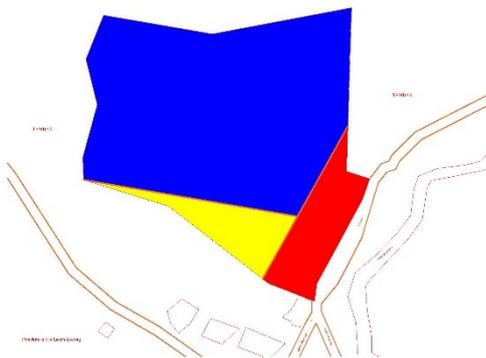


Gambar. 3. Hasil Orientasi Bangunan

e. Kebisingan

Dasar pertimbangan kebisingan adalah sebagai berikut.

1. Kebisingan dengan intensitas tinggi.
2. Jumlah dan jenis kebisingan
3. Unit kegiatan yang memerlukan konsentrasi tinggi
4. Usaha pengantisipasi dampak dari sumber kebisingan .



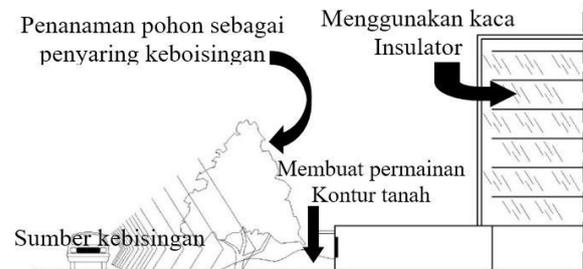
Gambar. 4. Hasil Analisis Kebisingan

Keterangan:

1. Warna merah yaitu zona dengan tingkat kebisingan tinggi, digunakan untuk ruang-ruang dengan tingkat kebisingan tinggi, contoh tempat parkir.
2. Warna kuning yaitu zona dengan tingkat

kebisingan sedang, digunakan untuk ruang-ruang dengan kebisingan sedang. Contoh ruang display.

3. Warna biru yaitu zona dengan kebisingan rendah, digunakan untuk ruang-ruang dengan kebisingan rendah, contoh mushola,



Gambar. 5. Hasil Antisipasi Kebisingan

f. Hujan

Dasar pertimbangan untuk antisipasi terhadap hujan sebagai berikut.

1. Kontur permukaan tapak beserta arah air hujan
2. Saluran drainase tapak. Antisipasi genangan dengan pemanfaatan vegetasi.
3. Untuk daerah tertentu, air diserap ke dalam tanah pekarangan/dialirkan ke sumur resapan sebelum dialirkan ke jaringan drainase lingkungan/kota.

g. Angin

Dasar pertimbangan pengantisipasi terhadap arah datangnya angin:

1. Arah angin
2. Pergerakan angin

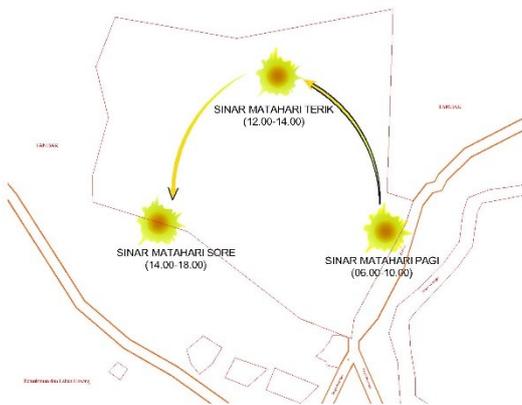
Adapun antisipasi untuk mengatasi masalah angin yaitu.

1. Membuat penanaman pohon agar memecah dan meminimalisir angin kencang.
2. Menggunakan pendingin buatan untuk ruang dalam yang tidak terkena angin langsung.

h. Matahari

Dengan dasar pertimbangan analisis orientasi terhadap matahari sebagai berikut.

1. Posisi site terhadap arah hadap terbit & tenggelamnya matahari
2. Memanfaatkan sinar matahari secara tidak langsung / pantul agar tidak menyilaukan
3. Menghindari radiasi dari sinar matahari yang berlebih
4. Memanfaatkan sinar matahari sebagai pencahayaan alami bangunan.



Gambar. 6. Analisa Terhadap Matahari

Untuk mengatasi cahaya matahari yang berlebih maka yang dilakukan adalah:

1. Meletakkan vegetasi di area tapak dan diharapkan dapat memfilter/ mengurangi intensitas cahaya yang masuk secara langsung pada bangunan
2. Membuat permainan kontur tanah di sekitar tapak.
3. Pemakaian kaca insulator sebagai pemantul cahaya berlebih dari matahari sehingga tidak mengganggu aktivitas dalam bangunan

B. Besaran Ruang

Rekapitulasi Besaran Ruang Wisata Budaya Silugonggo :

Besaran Ruang Umum	=	946,9 m ²
Besaran Ruang Pengelola	=	210 m ²
Besaran Ruang Utama	=	8.526,53 m ²
Besaran Ruang Penunjang	=	1.140 m ²
Besaran Ruang Servis	=	609 m ²
Jumlah	=	11.431,43 m²

Luasan site yang tersedia sekitar 15.000 m², maka

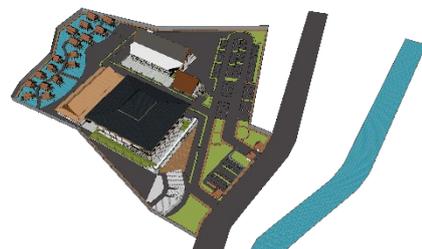
$$KDB = 60\% \times 15.000 \text{ m}^2 = 9.000 \text{ m}^2$$

$$KDH (40\%) = 60\% \times 15.000 = 6.000 \text{ m}^2$$

$$KLB (2) = 9.000 \text{ m}^2 \times 2 = 18.000 \text{ m}^2$$

C. Hasil Desain

Dari hasil analisis, hasil besaran ruang, maka disusunlah suatu rancangan yang menghasilkan suatu desain guna menyelesaikan permasalahan yang dipersoalkan.



Gambar. 7. Site Plan



Gambar. 8. Tampak Bangunan Utama

Gambar. 9. Bangunan Workshop, Giftshop, Foodcourt



Gambar. 10. Desain Cottage



Gambar. 11. Desain Musholla

V. KESIMPULAN/RINGKASAN

Berdasarkan analisis perencanaan melalui survey, wawancara, dan literatur dihasilkan rancangan Wisata Budaya Silugonggo.

DAFTAR PUSTAKA

Widiyanti, Baiq. (2015). *Potensi pengembangan wisata sejarah budaya di kawasan kota tua ampenan, kota mataram, provinsi nusa tenggara barat*. Seminar Ecologic City, Jakarta, 18- 19 September 2015, 1-9.

Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan ekowisata: Dari teori ke aplikasi*. Penerbit Andi, Yogyakarta.

Ditjen Perikanan. 1990. *Peraturan Perundangan Perikanan*. Kabupaten Pati. Dinas Perikanan dan Kelautan

Anonymous. 2003. *Pengembangan Perikanan*. Pati. Dinas Perikanan dan Kelautan.

Rahim, Firmansyah. 2012. *Pedoman Kelompok Sadar Wisata : Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*

Damanik, Janianton dan Helmut F Weber. (2006). *Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset

Ching, D. K. (2007). *Arsitektur : Bentuk, Ruang, Tatanan*. Erlangga. Frick, H. (1996). *Arsitektur Dan Lingkungan*. Yogyakarta: Kanisius. Frick, H. (1998). *Dasar-Dasar Eko-Arsitektur*. Kanisius.

Frick, H. (2006). *Arsitektur Ekologis : Konsep Arsitektur Ekologis Pada Iklim Tropis, Penghijauan Kota dan Kota Ekologis, Serta Energi Terbarukan*. Kanisius.

- Greenschool, Bali.* (2017, november). Retrieved from <https://www.greenschool.org>
- Mehta,h., Baez, A. & O'Loughlin, P. (Eds). (2002). *International Ecologde Guideline*. Burlington, Vermont: The International Ecotourism Society.
- Sim Van Der Ryn, Stuart Cowan. (1996). *Ecological Design*. Island Press.
- Titisari, Triwinarto, Suryasari. (2012). Konsep Ekologis pada Arsitektur di Desa Bendosari. *Jurnal RUAS, Volume 10*.
- Triana, R. (2017, November). *Bangunan Eko-Arsitektur*. Retrieved from <https://rarastrianaputri.wordpress.com/2014/11/11/bangunan-eko-arsitektur/>
- Yeang, K. (1995). *Designing With Nature: The Ecological Basis for Architectural Design*. New York: McGraw-Hill.
- Heinz, Frick . 2006 . Arsitektur Ekologis: Konsep arsitektur ekologis di iklim tropis, penghijauan kota dan kota ekologis, serta energi terbarukan . Penerbit Kanisius.
- Honey, M. 1999. *Ecotourism and Sustainable Development: Who Owns Paradise?* Island Press, Washington, DC.
- GBCI. 2013. *Draf Perangkat Penilaian Kawasan Berkelanjutan Di Indonesia*. Jurnal Greenship Kawasan Berkelanjutan Di Indonesia. Directorate of Rating Development.
- Groat, Linda N and Wang, David. 2013. *Architectural Research Methods: Second Edition*. Wiley.
- Nuryanti, Windu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges*, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rapoport, Amos. 1969. *House, Form and Culture*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs.
- Sastrawati, Isfa. 2003. *Prinsip Perancangan Kawasan Tepi Air (Studi Kasus : Kawasan Tanjung Bunga)*. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* Volume 14 No. 3 Desember 2003.
- Snyder, James C., and Anthony J. Catanese (1979). *Introduction to Architecture*. Mc Graw –Hill, Inc.
- Titisari, Ema Yunita, Joko Triwinarto S, dan Noviani Suryasari. 2012. Konsep Ekologis pada Arsitektur di Desa Bendosari. *Jurnal RUAS Jurusan Arsitektur/Fakultas Teknik Universitas Brawijaya*. Volume 10 NO 2, Desember 2012.
- Yoeti, O. A. 2000. *Ekowisata Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup*. Jakarta: P.T. Petja.
- Yuliani, Sri. 2012. *Paradigma Ekologi Arsitektur Sebagai Metode Perancangan Dalam Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia*. *Jurnal Arsitektur Fakultas Teknik Universitas* Sebelas Maret.

Andi Nur Isra, Ishak Kadir, Weko Indira Romanti Aulia. (2020) “Penerapan Arsitektur Tropis Pada Kawasan Wisata Pantai Taloiya Kabupaten Kepulauan Selayar”. *GARIS- Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*. Volume 5 No. 1 | April 2020.

Abd. Gani Akhmad dan Pudji Astutiek Fachruddin. (2008), *Disain Rumah Kontruksi “KNOCK DOWN” (Tinjauan Khusus Penggunaan Prefabrikasi Lokal)*

Brochado, A., & Pereira, C. (2017). Comfortable experiences in nature accomodation: Percieved service quality in Glamping. *Journal of Outdoor Recreation Tourism*, 77

Ching, Francis D. K. (2007). *Architecture Form, Space, and Order* 3rd ed. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Eka Maharani. *Nomadic Tourism*, Sekolah Tinggi Pariwisata Nusadua Bali. *Wisata Pendidikan, Digitalisasi dan Wisata Event dalam Pengembangan Usaha Akomodasi Homestay di Destinasi Wisata*. (26 Maret 2018).

Ni Kadek Yuni Utami, *Glamping sebagai sebuah Perspektif baru dalam Akomidasi Berkemah* Volume 3 – (Nomor 3 – Oktober 2020).

Nurul Ichsan, Desrina Ratriningsih. (2019) *Penerapan Arsitektur Humanisme Dalam Perancangan Pasar Kuliner Di Kota Banjarnegara*. *Jurnal SENTHONG* 2019.

Neufert, Ernst. (1996). *Data Arsitek* (Jilid 1).

Jakarta: Erlangga.

Pendit, Nyoman. (1999) *Ilmu Pariwisata*.

Jakarta: Akademi Pariwisata Trisakti